



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/evnddb62

Hal. 198-207

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Tasybih dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma: Kajian Balaghah dan Analisis

Amarulloh¹, Ahmad Dardiri², Raswan³, Achmad Fudhaili⁴

Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta^{1,2,3,4}

*Email Korespodensi: amarulloh24@mhs.uinjkt.ac.id

Diterima: 04-07-2025 | Disetujui: 12-07-2025 | Diterbitkan: 14-07-2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of tasybih in Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma using a balaghah analysis approach. The method used is qualitative research with a library research design. Primary data is in the form of 65 pieces in Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma, while secondary data comes from literature discussing the science of balaghah, especially the science of bayan. The data collection technique was carried out using reading and writing techniques, while data analysis used a qualitative descriptive method with the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research results showed that Zuhair bin Abi Sulma used various types of tasybih, such as mursal mufashal tasybih, baligh tasybih, and dhimni tasybih. Tasybih mursal mufashal is used to clarify the meaning by mentioning the tasybih instrument explicitly, while tasybih baligh provides a stronger effect by omitting the tasybih instrument. Meanwhile, dhimni tasybih present implied meanings that require deeper interpretation. Analysis found 10 baits in Mu'allaqah that contained tashbih elements. The use of prayer beads not only functions as a stylistic tool, but also strengthens the aesthetic and rhetorical values in poetry, reflecting the poet's wisdom and moral message.

Keywords: Tasybih, Mu'allaqah, Zuhair bin Abi Sulma, balaghah, stylistic analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tasybih dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma dengan pendekatan analisis balaghah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian pustaka (library research). Data primer berupa 65 bait dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma, sementara data sekunder berasal dari literatur yang membahas ilmu balaghah, khususnya ilmu bayan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zuhair bin Abi Sulma menggunakan berbagai jenis tasybih, seperti tasybih mursal mufashal, tasybih baligh, dan tasybih dhimni. Tasybih mursal mufashal digunakan untuk memperjelas makna dengan menyebutkan alat tasybih secara eksplisit, sedangkan tasybih baligh memberikan efek lebih kuat dengan menghilangkan alat tasybih. Sementara itu, tasybih dhimni menghadirkan makna tersirat yang memerlukan interpretasi lebih mendalam. Analisis menemukan 10 bait dalam Mu'allaqah yang mengandung unsur tasybih. Penggunaan tasybih ini tidak hanya berfungsi sebagai alat stilistika, tetapi juga memperkuat nilai estetika dan retorika dalam puisi, mencerminkan kebijaksanaan dan pesan moral penyair.

Kata Kunci: Tasybih, Mu'allaqah, Zuhair bin Abi Sulma, balaghah, analisis stilistika.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amarulloh, Ahmad Dardiri, Raswan, & Achmad Fudhaili. (2025). Tasybih dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma: Kajian Balaghah dan Analisis. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 198-207. <https://doi.org/10.63822/evnddb62>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta yang bersifat imajinatif, di mana seorang pengarang memiliki kebebasan dalam mengolah bahan berdasarkan imajinasinya. Meskipun tidak selalu terikat pada realitas yang telah terjadi, karya sastra mampu mengungkapkan hal-hal yang mungkin maupun tidak mungkin terjadi (Hasniar et al., 2024). Dalam penyajiannya, karya sastra menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna, sehingga dapat memberikan pesan moral, hikmah, serta pembelajaran bagi pembaca.

Salah satu bentuk karya sastra Arab yang memiliki kedudukan penting adalah syair. Dalam khazanah kesusastraan Arab, syair dikenal sebagai bentuk puisi yang memiliki pola metrum (*wazn*) dan rima (*qafiyah*), yang membedakannya dari genre sastra lainnya (Zuhriah 2018). Seiring perkembangan zaman, syair mengalami berbagai perubahan, baik dalam bentuk maupun gaya bahasa. Sejak era Jahiliyah, syair berkembang dengan ciri khasnya, seperti puisi Al-Mu'allaqat yang berbentuk qasidah panjang dan masih mengikuti kaidah ilmu Arudh. Namun, dalam perkembangannya, puisi Arab modern mulai menggunakan bahasa yang lebih populer dan tidak selalu terikat pada aturan Arudh (Bunyamin 2013). Selain mengalami perubahan dalam bentuknya, syair juga mengalami pergeseran dari bentuk tradisional menuju puisi modern dengan gaya ekspresi yang lebih bebas.

Keindahan syair Arab terletak pada pemilihan diksi dan gaya bahasa yang bervariasi, seperti majaz, tasybih, dan bentuk figuratif lainnya. Namun, kepadatan makna dalam syair sering kali membuat pembaca kesulitan dalam memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk mengkaji makna yang tersirat dalam syair, baik dari segi penggunaan gaya bahasa maupun aspek tematik lainnya. Salah satu cabang ilmu yang digunakan dalam analisis karya sastra, termasuk syair, adalah ilmu balaghah. Ilmu balaghah merupakan disiplin yang berfokus pada keindahan dan efektivitas bahasa, mencakup aspek makna, susunan kata, serta pengaruh emosional yang ditimbulkan oleh ungkapan-ungkapannya (Zaenuddin dan Nurbayan 2007).

Zuhair bin Abi Sulma merupakan salah satu penyair terkenal dari era Jahiliyah yang dikenal dengan syair-syairnya yang penuh hikmah dan sarat makna. Syair-syairnya sering kali menggambarkan refleksi kehidupan, nilai-nilai moral, serta kebijaksanaan yang diwariskan melalui ungkapan puitis. Salah satu ciri khas dalam syairnya adalah penggunaan tasybih, yaitu perumpamaan yang digunakan untuk menyerupakan dua hal yang memiliki kesamaan sifat dengan tujuan tertentu (Suryaningsih & Hendrawanto, 2017). Penggunaan tasybih dalam syair memiliki beragam fungsi, seperti menjelaskan suatu konsep, memperjelas kondisi tertentu, menegaskan suatu keadaan, serta memperindah atau memperkuat makna dalam syair (Chehama 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan tasybih dalam syair Zuhair bin Abi Sulma melalui pendekatan ilmu balaghah. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keindahan bahasa dalam syair Zuhair, serta bagaimana tasybih digunakan sebagai alat retorika yang memperkaya makna dalam puisinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis balaghah. Jika dilihat dari segi tempat dan objek kajiannya yang berupa diwan atau buku antologi puisi, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (library research). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Syair Zuhair bin Abi Sulma, khususnya dalam Mu‘allaqah-nya. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku yang membahas ilmu balaghah, khususnya ilmu bayan, serta jurnal-jurnal, karya ilmiah, e-book, dan literatur lain yang relevan dengan kajian tasybih dalam syair Arab klasik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan 65 bait dalam Mu‘allaqah Zuhair bin Abi Sulma, sedangkan sampelnya adalah bait-bait yang mengandung unsur tasybih. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis balaghah. Analisis data dilakukan dengan metode interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tasybih

Secara bahasa, tasybih berarti penyerupaan. Dalam ilmu balaghah, tasybih adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lain menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan hubungan kesamaan. Menurut Al-Khatib, tasybih adalah ungkapan yang menunjukkan adanya kesamaan antara dua hal dalam suatu makna tertentu (Joulanean dan Muhsin Dhahiri 2024).

2. Unsur-unsur Tasybih

Rukun-rukun tasybih ada empat, yaitu musyabbah, musyabbah bih, wajhu syibhi, dan adat tasybih (القِيَ 2011).

- a. Musyabbah, yaitu sesuatu yang hendak diserupakan dengan yang lain.
- b. Musyabbah bih, yaitu sesuatu menjadi persamaan musyabbah. Kedua unsur ini (musyabbah dan musyabbah bih) disebut tharafai tasybih (kedua pihak yang diserupakan).
- c. Wajhu syibhi, yaitu sifat yang sama antara musyabbah dan musyabbah bih. Biasanya sifat pada musyabbah bih lebih kuat daripada sifat yang ada pada musyabbah. Terkadang wajhu syibhi itu disebut dalam kalam dan terkadang dibuang.
- d. Adat tasybih, yaitu lafazh yang menunjukkan adanya penyerupaan dan hubungan antara musyabbah dengan musyabbah bih. Adat tasybih adakalanya berupa isim yang beriringan dengan musyabbah bih seperti syibhun, mitslun, mumaatsil, dan lafaz-lafaz yang semakna. Adakalanya berupa fi'il, seperti yusyibhu, yumaatsilu, yudhaari'u, yuhaakii, dan yusyaabihu. Dan adakalanya huruf, seperti kaf dan kaanna

3. Jenis-jenis Tasybih

Menurut Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin dalam bukunya Al-Balaghah Al-Wadhihah, tasybih dibagi menjadi lima jenis (Zaenuddin dan Nurbayan 2007):

a. Tasybih Mursal

Tasybih yang menyebutkan kata penyerupaan (adat tasybih).

Contoh:

وَأَنْتَ كَالنَّجْمِ فِي الْعُلُوِّ وَالسَّنَا

(Engkau seperti bintang dalam ketinggian dan cahaya)

Dalam contoh ini, penyair menyerupakan seseorang dengan bintang dalam hal ketinggian derajat dan kemegahannya. Kata "ك" berfungsi sebagai adat tasybih. Oleh karena itu, ini termasuk dalam tasybih mursal.

b. Tasybih Muakkad

Tasybih yang tidak menyebutkan adat tasybihnya.

Contoh:

الْفَارِسُ صَقْرٌ فِي سَاحَةِ الْوَعَى

(Prajurit itu elang di medan perang)

Dalam contoh ini, prajurit dibandingkan dengan elang tanpa menggunakan adat tasybih. Oleh karena itu, ini termasuk dalam kategori tasybih muakkad.

c. Tasybih Mufashshal

Tasybih yang menyebutkan alasan kesamaannya (wajhu syibhi).

Contoh:

وَكَأَنَّ صَوْتَهُ فِي الْمَعْرَكَةِ رَعْدٌ يَزُلْزِلُ الْأَرْضَ

(Suaranya di medan perang seperti guntur yang mengguncang bumi)

Dalam contoh ini, wajah syibeh-nya adalah "kegemuruhan dan kekuatan suara", yang disebutkan secara eksplisit.

d. Tasybih Mujmal

Tasybih yang tidak menyebutkan alasan kesamaannya (wajhu syibhi).

Contoh:

وَكَأَنَّهُ أَسَدٌ فِي الْمَعْرَكَةِ

(Ia seperti singa di medan perang)

Dalam contoh ini, wajah syibeh-nya, seperti keberanian dan kekuatan, tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga ini termasuk tasybih mujmal.

e. Tasybih Baligh

Tasybih yang menghilangkan adat tasybih dan alasan kesamaannya.

Contoh:

الْكَرَمُ بَحْرٌ

(Kedermawanan adalah lautan)

Dalam contoh ini, perumpamaan dilakukan tanpa menyebutkan kata penghubung maupun alasan perumpamaannya, sehingga masuk dalam kategori tasybih baligh.

4. Maksud dan Tujuan Tasybih

Tasybih memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

- a. Menjelaskan Kemungkinan Sesuatu pada Musyabbah
Digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tampak mustahil, namun dapat dipahami dengan perbandingan. Contoh:

وَهُوَ فِي الْجُودِ كَالْمَاءِ فِي الْأَرْضِ

(Ia dalam kedermawanannya seperti air di tanah, selalu mengalir dan memberi manfaat)

- b. Menjelaskan Keadaan Musyabbah
Digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak jelas menjadi lebih mudah dipahami. Contoh:
"Wajahnya bagaikan fajar yang menyingsing, membawa cahaya harapan."
- c. Menjelaskan Kadar Suatu Keadaan
Digunakan untuk memperjelas intensitas suatu sifat atau keadaan. Contoh:
"Matanya berkilau seperti permata yang terkena cahaya matahari."
- d. Menegaskan Keadaan Musyabbah
Digunakan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam pada suatu sifat. Contoh:
"Orang yang bersabar dalam ujian seperti pohon yang tetap berdiri meski diterpa badai."
- e. Memperindah atau Memperburuk Musyabbah

Digunakan untuk memperindah atau memperburuk citra sesuatu. Contoh memperindah: "Ia seperti bintang di kegelapan malam, memberi cahaya bagi yang tersesat." Contoh memperburuk: "Hatinya seperti batu, tak dapat tersentuh oleh belas kasihan" (الدين, رمضان, راوان. 2011)

5. Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma

Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma merupakan salah satu puisi yang lahir pada masa Jahiliyah (pra-Islam) dan termasuk dalam kategori puisi Arab klasik. Ditinjau dari struktur sastra, puisi ini memiliki karakteristik khas puisi Arab lama, di mana tidak terdapat judul yang secara eksplisit menggambarkan keseluruhan makna puisi. Selain itu, puisi Arab klasik umumnya terdiri dari beberapa tema mayor yang tersusun secara spontan tanpa pola tematik yang ketat (Bunyamin 2013).

Dari segi bentuknya, Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma mengikuti kaidah konvensional puisi Arab klasik, yaitu setiap bait terdiri dari satu baris yang terbagi menjadi dua bagian dengan rima akhir (qafiyah) yang tetap, dalam hal ini berakhiran huruf mīm. Puisi ini juga termasuk dalam kategori as-sab'u ath-thiwāl atau "tujuh puisi panjang" yang dihimpun oleh para ulama sastra Arab sebagai karya unggulan dari masa Jahiliyah.

Sebagai seorang penyair terkemuka pada zamannya, Zuhair bin Abi Sulma sering disandingkan dengan nama besar lain seperti Imru' al-Qais dan an-Nabighah adz-Dzubyani. Keberadaan Mu'allaqah Zuhair menjadi bukti bahwa puisi Arab telah berkembang pesat sebelum Islam, di mana karya-karya terbaik dari para penyair terpilih diberikan penghormatan dengan digantungkan di dinding Ka'bah setelah melalui seleksi ketat dalam ajang sastra di Pasar Ukazh (Amin 1965).

Bahasa dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma merupakan hasil dari perkembangan panjang interaksi antara bangsa Arab Utara dan Selatan. Selain itu, kegiatan keagamaan tahunan seperti ibadah haji, dominasi kabilah Quraisy, serta peran pasar-pasar budaya seperti Ukazh, Mijannah, dan Dzul Majaz turut berkontribusi dalam membentuk standar bahasa dan sastra Arab pada masa itu.

Dalam konteks kajian balaghah, Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma mengandung berbagai bentuk keindahan bahasa, salah satunya adalah tasybih, yaitu perumpamaan yang digunakan untuk memperjelas atau memperindah makna. Kehadiran unsur tasybih dalam syair ini menunjukkan kedalaman ekspresi artistik penyair Jahiliyah dalam menyampaikan gagasan dan nilai-nilai sosial melalui metafora dan analogi yang khas. Oleh karena itu, kajian terhadap unsur tasybih dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma menjadi penting untuk memahami keindahan serta fungsi retorika dalam puisi klasik Arab (Thabanah 1983).

Jenis-jenis Tasybih dalam Mu'allaqah Zuhair bin Abi Sulma.

رقم	جملة	أداة التشبيه	نوع التشبيه
1	وَدَارُ لَهَا بِالرَّقْمَتَيْنِ كَأَنَّهَا مَرَجِيْعٌ وَشَمٌ فِي نَوَاشِرِ مِعْصَمٍ	كَأَنَّهَا	تَشْبِيْهِ مُرْسَلٍ مُفْصَلٍ
2	كَأَنَّ فُتَاتَ الْعَيْنِ فِي كُلِّ مَنْزِلٍ نَزَلْنَ بِهِ حُبُّ الْفَنَاءِ لَمْ يُحْطَمِ	كَأَنَّ	تَشْبِيْهِ مُرْسَلٍ مُفْصَلٍ
3	فَتَعْرُكُكُمْ عَزَكِ الرَّحَى بِثِقَالِهَا	-	تَشْبِيْهِ بَلِيْغٍ
4	وَإِنْ يَرْقُ أَسْنَابُ السَّمَاءِ بِسَلْمٍ	-	تَشْبِيْهِ بَلِيْغٍ
5	رَأَيْتُ الْمَنَابِيَّ خَبِطَ عَشَوَاءَ	-	تَشْبِيْهِ بَلِيْغٍ
6	يُضْرَسُ بِأَنْيَابٍ وَيُوْطَأُ بِمَنْسَمٍ	-	تَشْبِيْهِ ضِمْنِيٍّ
7	وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عَرْضِهِ يَفِرُّهُ	-	تَشْبِيْهِ ضِمْنِيٍّ
8	لِسَانُ الْفَتَى نِصْفٌ وَنِصْفٌ فَوَادُهُ	-	تَشْبِيْهِ بَلِيْغٍ
9	وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرَأٍ مِنْ خَلِيْقَةٍ وَإِنْ خَالَهَا تُحْفَى عَلَى النَّاسِ تُعْلَمُ	-	تَشْبِيْهِ ضِمْنِيٍّ
10	وَكَأَيِّ تَرَى مِنْ صَامِتٍ لَكَ مُعْجِبٍ زِيَادَتُهُ أَوْ نَقْصُهُ فِي التَّكَلُّمِ	-	تَشْبِيْهِ ضِمْنِيٍّ

a. تَشْبِيْهِ مُرْسَلٍ مُفْصَلٍ (Tasybih Mursal Mufashal)

وَدَارُ لَهَا بِالرَّقْمَتَيْنِ كَأَنَّهَا مَرَجِيْعٌ وَشَمٌ فِي نَوَاشِرِ مِعْصَمٍ

Penjelasannya:

Dalam bait ini, penyair membandingkan rumah yang berada di daerah Ar-Raqmatayn dengan jejak tato (نَوَاشِرِ مِعْصَمٍ) yang ada di punggung tangan seseorang.

- وجه الشبه (Wajah kesamaan): Kejelasan dan keteraturan garis-garis yang tampak.
- أداة التشبيه (Alat tasybih): كَأَنَّهَا
- سبب كونه تَشْبِيْهِ مُرْسَلٍ مُفْصَلٍ: Menggunakan alat tasybih (كَأَنَّهَا) dan menyebutkan وجه الشبه secara eksplisit.

b. تَشْبِيْهِ مُرْسَلٍ مُفْصَلٍ (Tasybih Mursal Mufashal)

كَأَنَّ فُتَاتَ الْعَيْنِ فِي كُلِّ مَنْزِلٍ نَزَلْنَ بِهِ حُبُّ الْفَنَاءِ لَمْ يُحْطَمِ

Penjelasannya:

Dalam bait ini, penyair membandingkan serpihan awan yang terpecah-pecah dengan serbuk wol berwarna-warni (فُتَاتَ الْعَيْنِ).

- وجه الشبه: Kelembutan dan ketercerai-beraian.
- أداة التشبيه: كَأَنَّ
- سبب كونه تَشْبِيْهِ مُرْسَلٍ مُفْصَلٍ: Alat tasybih disebut dan وجه الشبه dijelaskan secara gamblang.

c. تَشْبِيْهِ بَلِيْغٍ (Tasybih Baligh)

فَتَعَرَّكُمُ عَرَكَ الرَّحَى بِثِقَالِهَا

Penjelasannya:

Dalam bait ini, perang (الحرب) disamakan dengan penggilingan batu yang terus menghancurkan sesuatu di dalamnya.

- وجه الشبه: Keras dan tanpa ampun dalam menghancurkan sesuatu.
- سبب كونه تشبيه بليغ: Tidak ada alat tasybih yang digunakan, tetapi perbandingan tetap jelas.

d. تشبيه بليغ (Tasybih Baligh)

وَأِنْ يَرْقُ أَسْتَبَابَ السَّمَاءِ بِسَلْمٍ

Penjelasannya:

Bait ini mengungkapkan bahwa siapa pun yang berusaha menghindari kematian dengan cara apa pun (bahkan jika dia naik ke langit dengan tangga), tetap akan mendapatkannya.

- وجه الشبه: Kesia-siaan usaha untuk menghindari kematian.
- سبب كونه تشبيه بليغ: Tidak ada alat tasybih yang disebutkan secara eksplisit.

e. تشبيه بليغ (Tasybih Baligh)

رَأَيْتُ الْمَنَايَا خَبَطَ عَشْوَاءَ

Penjelasannya:

Penyair menggambarkan kematian (المنايا) seperti unta buta yang berjalan tanpa arah dan menabrak siapa saja yang ada di jalannya.

- وجه الشبه: Kematian yang datang secara acak dan tanpa perhitungan.
- سبب كونه تشبيه بليغ: Tidak ada alat tasybih yang disebutkan.

f. تشبيه ضمي (Tasybih Dhimni)

يُضْرَسُ بِأَنْيَابٍ وَيُوطَأُ بِمُنْسِمٍ

Penjelasannya:

Bait ini menggambarkan seseorang yang tidak bijaksana dalam hidupnya akan mengalami kesulitan seperti orang yang tergigit oleh taring dan diinjak oleh kaki hewan buas.

- وجه الشبه: Penderitaan dan kehancuran akibat kurangnya kebijakan.
- سبب كونه تشبيه ضمي: Tidak ada alat tasybih, tetapi perbandingan tersirat melalui makna.

g. تشبيه ضمي (Tasybih Dhimni)

وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عِرْضِهِ يَفِرُّهُ

Penjelasannya:

Bait ini menyatakan bahwa orang yang tidak menjaga kehormatan dalam memberi kebaikan akan direndahkan, seperti orang yang kehilangan sesuatu yang berharga.

- وجه الشبه: Kehancuran akibat kebaikan yang tidak diiringi kehormatan.
- سبب كونه تشبيه ضمي: Perumpamaan tersirat tanpa alat tasybih.

h. تشبيه بليغ (Tasybih Baligh)

لِسَانُ الْقَتْلِ يَصْنَفُ وَيَصْنَفُ فُؤَادُهُ

Penjelasannya:

Bait ini menggambarkan bahwa manusia dinilai berdasarkan lisannya dan hatinya, tanpa menyebutkan alat tasybih.

- وجه الشبه: Peran utama lisan dan hati dalam membentuk karakter seseorang.
- سبب كونه تشبيه بليغ: Tidak ada alat tasybih yang disebutkan, tetapi maknanya jelas.

i. تشبيه ضميني (Tasybih Dhimni)

وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِي مَنْ خَلِيقَةٍ وَإِنْ خَالَهَا تَخْفَى عَلَى النَّاسِ تُعْلَمُ

Penjelasannya:

Bait ini menyiratkan bahwa sifat seseorang tidak bisa disembunyikan, sebagaimana sesuatu yang pada akhirnya akan tampak meskipun berusaha ditutupi.

- وجه الشبه: Kemustahilan menyembunyikan sesuatu secara sempurna.
- سبب كونه تشبيه ضميني: Tidak ada alat tasybih, tetapi perbandingan tersirat.
- تشبيه ضميني (Tasybih Dhimni)

وَكَأَيِّ تَرَى مِنْ صَامِتٍ لَكَ مُعْجِبٍ زِيَادَتُهُ أَوْ نَقْصُهُ فِي التَّكَلُّمِ

Penjelasannya:

Bait ini menyiratkan bahwa seseorang yang diam bisa tampak berwibawa, tetapi saat berbicara, ia bisa menunjukkan kelemahannya, seperti wadah kosong yang kelihatan penuh.

- وجه الشبه: Kemungkinan kekecewaan terhadap sesuatu yang tampaknya baik.
- سبب كونه تشبيه ضميني: Perumpamaan tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi maknanya jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Mu'allaqoh Zuhair bin Abi Sulma, ditemukan bahwa penyair ini menggunakan berbagai jenis tasybih untuk memperkaya makna puisinya. Beragam bentuk tasybih yang digunakan, seperti tasybih mursal mufashal, tasybih baligh, dan tasybih dhimni, mencerminkan kedalaman pemikiran serta ketelitian dalam pemilihan kata-kata untuk menggambarkan makna yang ingin disampaikan.

Tasybih mursal mufashal digunakan untuk memberikan kejelasan dengan menyebutkan alat tasybih secara eksplisit, sementara tasybih baligh memberikan efek yang lebih kuat dan ekspresif karena tidak mencantumkan alat tasybih. Adapun tasybih dhimni memberikan makna tersirat yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam, sering kali digunakan untuk menyampaikan hikmah dan pesan moral. Keberagaman ini menunjukkan kepiawaian Zuhair dalam membangun gambaran yang hidup dan kaya makna.

Analisis juga menunjukkan bahwa dalam Mu'allaqoh Zuhair bin Abi Sulma terdapat sejumlah bait yang mengandung unsur tasybih, baik secara eksplisit maupun implisit. Penggunaan berbagai jenis tasybih ini tidak hanya berfungsi sebagai alat stilistika tetapi juga memperkuat daya estetika dan retorika dalam puisinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tasybih dalam Mu'allaqoh Zuhair bin Abi Sulma bukan hanya sekadar alat stilistika, tetapi juga memiliki fungsi estetika dan retorika yang mendalam. Penggunaan tasybih dalam puisinya menggambarkan realitas kehidupan, kebijaksanaan, serta nilai-nilai

moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui analisis ini, dapat dipahami bahwa Zuhair bin Abi Sulma adalah seorang penyair yang memiliki kemampuan tinggi dalam memanfaatkan keindahan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan universal yang tetap relevan hingga kini.

REFERENSI

- Amin, Ahmad. 1965. *Fajru al-Iskam*. Singapura: Sulainam Maro'i, cet ke-10.
- Bunyamin, Bachrum. 2013. "Zuhair Bin Abi Sulma Dan Puisi Muallaqat-Nya: Kajian Intrinsik." *Merangkai Ilmu-ilmu Keadaban Penghormatan Purna Tugas Ustaz Muhammad Muqoddas*, 99.
- Cehama, Aman. 2020. "Al-Tasybih al-Damni Fi Diwan al-Imam al-Syafi'i." *Al-Dād Journal* 4 (1): 42–58.
- Joulanean, Rahima, dan Muhsin Dhahiri. 2024. "جمالية الصورة التشبيهية في أشعار المتنبي (وصف معارك سيف الدولة "نموذجاً")" *The Islamic University College Journal No. 3 (22)*.
- Thabanah, Badawi. 1983. *Mu'allaqot al-Arab*. Riyadh: Dar al-Murih.
- Zaenuddin, Mamat, dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar ilmu balaghah*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuhriah. 2018. "Changes in the Pattern Formations of Qasidah Burdah by Imam Al-Būṣīry BT - Selected Topics on Archaeology, History and Culture in the Malay World." In , diedit oleh Mohd Rohaizat Abdul Wahab, Ros Mahwati Ahmad Zakaria, Muhlis Hadrawi, dan Zuliskandar Ramli, 233–43. Singapore: Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_20.
- أريسكا غيد راووان. 2021. "التشبيه في ديوان هكذا أكتب تاريخ النساء لزار قباني." *مجلة اللغة العربية* , الدين, خير, إلهام رمضان 22–111 : (2) 18.
- الغني, صفاء علي عبد. 2011. "التشبيه في شعر الإمام الشافعي وأثره في مدلول المعنى (التشبيه المختص بوجه الشبه نموذجاً)." *كلية اللغة العربية بأسيوط المجلة العلمية*, 2011